



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**TEKS INDANG DI KENAGARIAN CUPAK KECAMATAN GUNUNG
TALANG KABUPATEN SOLOK
(Tinjauan Struktural)**

SKRIPSI



**Aan Afriandi
05186033**

**JURUSAN SASTRA DAERAH
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Teks *Indang* di Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok: Tinjauan Struktural”. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Sastra Daerah Minangkabau di Fakultas Sastra Universitas Andalas Padang.

Penyelesaian skripsi tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun secara materil. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Muchlis Awwali, S.S, M.Si selaku Ketua Jurusan Sastra Daerah dan Herry Nur Hidayat, S.S, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra Universitas Andalas.
2. Dra. Satya Gayatri, M.Hum selaku pembimbing I dan Eka Meigalia, S.Hum, M.Hum selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan arahan, bimbingan, serta sumbangan pemikiran dalam penulisan skripsi ini.
3. Keluarga besar Nurdianis, di antaranya Abak, kakakku Fitri Enisa, Ayu Astuti dan Medya Syah Putra.

4. Semua mahasiswa angkatan 2005 di antaranya: Andri, Zilda, Ika, Amel, Heri, Popo, Fani, Reni, Bule, Nanda, Asri, Ratna, Ikel, Novi, Yasir, Ihsan, Elsa, Lina, Bayu, Widi, Ziko dan Wendra.
5. Kakak-kakakku angkatan 2001-2004 di antaranya: da Rito, da Lid, da Dai, da Yono, da Erick, uni Yosi, da Reza, da Rio, Bojes, Mega, Yudi, Maltos dan bang Haris.
6. Teristimewa buat Widya Mustika yang selalu berada disamping saya dan memberikan semangat dan motivasi.
7. Teman-temanku BSTM (Bengkel Seni Tradisi Minangkabau).
8. Untuk Perguruan Seni Tradisi Singo Barantai di antaranya: da I, da Wan, da Andi, Amak, Apa, Mice, Cani, Abak, Pak Win dan Mida.
9. Angkatan 2008 di antaranya: Widya, Adit, Pandi, Wan, Zul, Leni, Roza, Ari, Dewi, Nilam dan Qadriyanto.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran agar skripsi ini menjadi lebih baik lagi sesuai dengan apa yang diharapkan. Amin Yarabbal' alamin.

Padang, 20 Januari 2011

Penulis

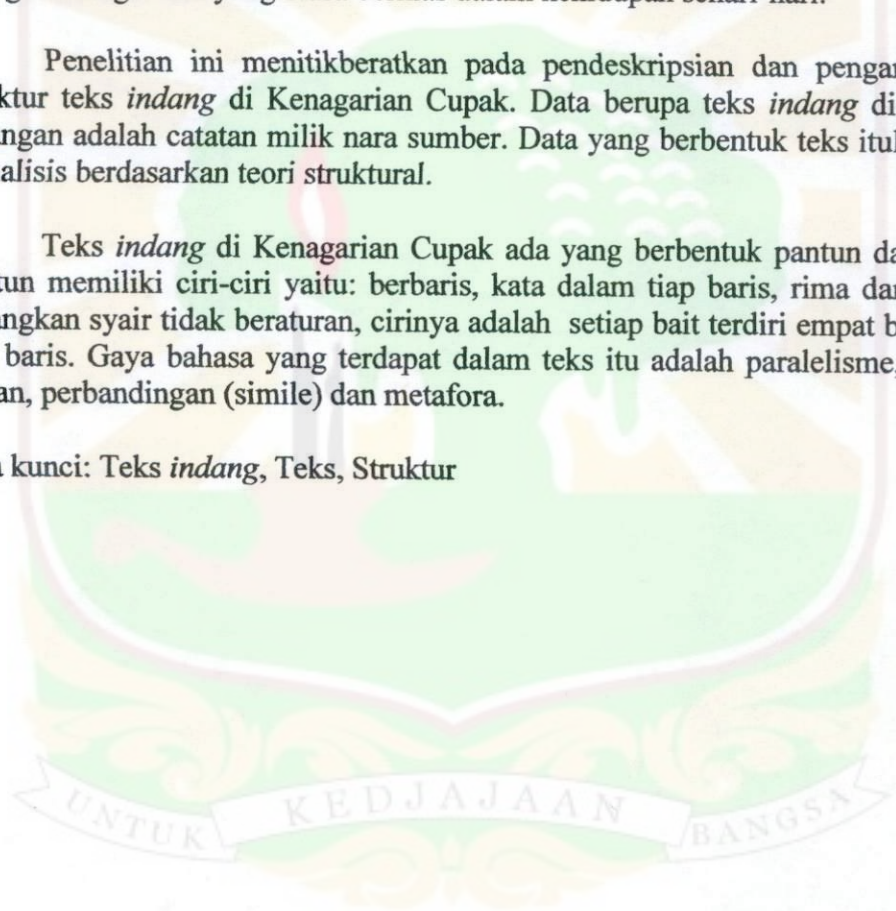
ABSTRAK

Indang di Kenagarian Cupak adalah kesenian yang dipertunjukkan pada acara pesta perkawinan, acara pemuda, acara alek nagari dan pengangkatan penghulu. Teks *indang* di Kenagarian Cupak mengandung tuturan adat, sejarah Minangkabau, sejarah Solok dan pola tingkah laku bermasyarakat. Teks *indang* di Kenagarian Cupak ini penuh dengan kiasan, disampaikan oleh *tukang dikia* yang mampu berkias serta mampu menafsirkan makna kiasan sesuai dengan kebiasaan orang Minangkabau yang biasa berkias dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menitikberatkan pada pendeskripsian dan penganalisisan struktur teks *indang* di Kenagarian Cupak. Data berupa teks *indang* didapat di lapangan adalah catatan milik nara sumber. Data yang berbentuk teks itulah yang dianalisis berdasarkan teori struktural.

Teks *indang* di Kenagarian Cupak ada yang berbentuk pantun dan syair. Pantun memiliki ciri-ciri yaitu: berbaris, kata dalam tiap baris, rima dan irama, sedangkan syair tidak beraturan, cirinya adalah setiap bait terdiri empat baris dan tiga baris. Gaya bahasa yang terdapat dalam teks itu adalah paralelisme, bahasa kiasan, perbandingan (simile) dan metafora.

Kata kunci: Teks *indang*, Teks, Struktur



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Batasan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Tinjauan Pustaka.....	5
1.5. Landasan Teori.....	6
1.6. Metode dan Teknik Penelitian.....	10
1.7. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II GAMBARAN UMUM <i>INDANG</i> DI KENAGARIAN CUPAK KECAMATAN GUNUNG TALANG KABUPATEN SOLOK	
2.1 Deskripsi Wilayah.....	13
2.1.1 Batas-batas Wilayah Kenagarian Cupak.....	13
2.1.2 Kemasyarakatannya.....	16
2.2 Sejarah <i>Indang</i> di Minangkabau.....	17
2.3 Sejarah <i>Indang</i> di Kenagarian Cupak.....	17
2.4 Gambaran Umum <i>Indang</i> di Kenagarian Cupak.....	18

BAB III ANALISIS STRUKTUR TEKS *INDANG* DI KENAGARIAN

CUPAK

3.1. Bentuk Teks.....	25
3.2. Diksi.....	32
3.3. Gaya Bahasa.....	35
3.3.1 Paralelisme.....	38
3.3.2 Bahasa Kiasan.....	40
3.3.2.1 Perbandingan (Simile).....	41
3.3.2.2 Metafora.....	42
3.4. Amanat.....	43

BAB IV SIMPULAN

III.1. Kesimpulan.....	46
III.2. Saran.....	47

DAFTAR PUSTAKA.....	48
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	50
----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata *indang* dalam *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau* (KLBM) berarti suatu permainan Anak Nagari yang dimainkan oleh beberapa orang laki-laki muda sambil duduk berdekatan, berpantun-pantun sambil meliuk-liukkan badan ke depan dan ke belakang dengan memukul rebana (Saydam, 2004: 125). Dengan demikian, *indang* berarti suatu permainan Anak Nagari yang dilakukan oleh beberapa orang laki-laki muda sambil berpantun-pantun dengan memukul rebana dan juga mengajak si pendengar atau penonton mengikuti ajaran-ajaran berguna yang di kemukakan oleh kesenian tersebut.

Kesenian *indang* merupakan hasil “perkawinan kultural” Minangkabau dengan peradaban Islam yang terjadi sekitar abad-14. Peradaban Islam diperkenalkan oleh pedagang-pedagang Islam yang masuk dari Aceh melalui Pesisir Barat Pulau Sumatra dan selanjutnya berkembang di Ulakan Pariaman (Ediwar, 1999: 83).

Kesenian bernuansa Islam yang semula sangat kental dengan misi ajaran keagamaan, lama-kelamaan mengalami perkembangan dengan memasukkan fenomena budaya zamannya, baik dari masalah-masalah yang disampaikan, maupun lagu-lagunya. Dalam perkembangannya, kesenian *indang* berubah menjadi seni pertunjukan hiburan, tidak lagi mengutamakan atau

menyeimbangkan antara penyampaian masalah keagamaan dengan hiburan. Jenis kesenian ini lebih terlihat pada kesenian *Indang* (Ediwar, 1999: 86).

Kesenian *indang* ini mencoba menggeser misi ajarannya pada masalah adat istiadat, sosial, politik, dan juga ekonomi. Seni *indang* menyesuaikan dirinya dengan kondisi yang berkembang. Namun, akibat penyesuaian itu muncul dua misi, 1) tetap mempertahankan *indang* sesuai dengan nafas Islam dan pertunjukannya di surau-surau, 2) melakukan pertunjukan di luar surau dan kerap bermuatan hal-hal yang berkaitan dengan keduniawian (Yudhie, 2010).

Dalam perkembangannya, *indang* juga terdapat di Kenagarian Cupak Kabupaten Solok. *Indang* di Kenagarian Cupak ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan *indang-indang* di daerah lain. Ciri khas dari *indang* di Kenagarian Cupak ini antara lain adalah tidak menceritakan tentang persoalan agama Islam, seperti *indang* Pariaman. *Indang* di Kenagarian Cupak menceritakan adat, sejarah Minangkabau, sejarah Solok dan juga pola tingkah laku bermasyarakat. Dari segi gerakannya juga berbeda dengan *indang* Pariaman. Gerakan *indang* di daerah Pariaman adalah gerakan tari, sedangkan gerakan *indang* di Kenagarian Cupak merupakan gerakan jurus-jurus silat tradisi Minangkabau.

Alat musik yang digunakan dalam *indang* di Kenagarian Cupak yaitu rebana kecil (rapa'i). Cara memukul rapa'i dinamakan dengan *gua* (dipukul). Dalam penampilannya, ada 4 pola pukul yang lazim juga disebut dengan pola *gua* yaitu: a) Gua jalan, b) Gua kareta api mandaki, c) Gua dasia, d) Gua sambilan.

Menurut Bapak Musnar ketua grup *indang* Ria Taruna, *indang* ini mempunyai masa depan yang tidak baik, karena anak muda yang kurang meminatinya. Beliau takut nantinya kesenian *indang* ini akan musnah dan tidak ada lagi penerusnya. Padahal di dalam kesenian *indang* tersebut sangat banyak terkandung nilai-nilai moral, etika, tingkah laku dan norma-norma adat yang seharusnya dipahami. Beliau juga mengatakan bahwa kesenian *indang* di Kenagarian Cupak hanya grup *indang* Ria Tarunalah yang masih aktif dan melakukan aktivitas-aktivitas latihan sampai sekarang ini (Wawancara pada tanggal 22 April 2009).

Berdasarkan hal itu, penelitian ini penulis memfokuskan pada teks *indang* dari grup *indang* Ria Taruna sebagai objek penelitian karena sepengetahuan penulis belum ada yang meneliti. Selain itu, melalui teks *indang* tersebut mereka berindang bukan hanya sekedar memberikan hiburan saja tetapi untuk mengajak masyarakat Minangkabau khususnya masyarakat Cupak itu sendiri agar tahu sopan santun, tata cara hidup, norma-norma adat dan mengetahui aturan-aturan adat yang ada dalam suatu masyarakat.

Teks *indang* di Kenagarian Cupak berbentuk pantun yang penuh dengan bahasa kiasan. Bentuk teks yang digunakan dalam *indang* ini juga ditandai dengan pemakaian *pepatah-petitih*, *pantun*, *gurindam* dan *talibun*. Maka dari pada itu untuk memahami makna keseluruhannya perlulah teks dianalisis secara struktural. Melalui analisis struktur ini melihat bahwa unsur-unsur struktur teks itu saling berhubungan secara erat, saling menentukan artinya sebuah unsur tidak

mempunyai makna dengan sendirinya terlepas dari unsur-unsur lainnya (Pradopo, 2000: 117).

Oleh karena itu, penelitian menjadi penting dilakukan agar kesenian *indang* ini tetap hidup dan berkembang. Bagaimanapun pelestarian terhadap *indang* merupakan pelestarian budaya Minangkabau yang berguna sebagai pembelajaran bagi generasi berikutnya untuk menjaga agar kesenian *indang* ini tidak punah.

1.2 Batasan Masalah

Dari uraian di atas, maka masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Bagaimanakah gambaran umum *indang* di Kenagarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ?
2. Bagaimanakah struktur teks *indang* di Kenagarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan *indang* di Kenagarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok;
2. Menjelaskan struktur teks *indang* di Kenagarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.

1.4 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan penulis, penelitian terhadap teks *indang* di Kenagarian Cupak belum pernah dilakukan. Namun demikian penelitian tentang *indang* di Minangkabau secara umum sudah banyak dilakukan. Oleh karena itu dalam tinjauan kepustakaan ini dapat disampaikan bahwa ada beberapa penelitian yang berhubungan atau berkaitan dengan *indang*. Berdasarkan penelitian kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang berkaitan dengan *indang* di antaranya adalah : *pertama*, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, (Amir, Adriyetti. Zuriati, dan Khairil Anwar, 2006). Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa di era globalisasi sekarang ini, kesenian tradisional Minangkabau khususnya sastra lisan *indang*, yang telah mati (punah) di samping masih ada yang hidup dan berkembang. Untuk itu, buku ini merupakan hasil usaha membuat peta sastra lisan Minangkabau agar pada masa kepunahannya itu tiba, masyarakat seni paling tidak mengetahui dan masih mempunyai catatan sejarah tentang kebudayaan.

Kedua, ”Perjalanan Kesenian Indang dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman Sumbar” (Ediwar, 1999). Dalam penelitian ini dibahas tentang asal usul *indang* di Pariaman dan bagaimana cara penyajiannya.

Ketiga, penelitian (Hulda, 1993) yang berjudul “Tari Indang Duduak, Tari Indang Tagak di Pariangan Padang Panjang, Kabupaten Tanah Datar Studi tentang Penyajian”. Tulisan tersebut membahas tentang asal-usul Tari Indang Duduak dan Tari Indang Tagak.

Keempat, penelitian (Sawanismar, 2002) yang berjudul "Bentuk dan Struktur Tari Indang di Pariangan Padang Panjang Studi tentang Penyajian". Penelitian tersebut membahas tentang struktur tari Indang, properti, rias busana dan musik iringan.

1.5 Landasan Teori

Untuk menganalisis teks *indang* di Kenagarian Cupak dipakai teori struktural karena di dalam teks *indang* tersebut mengandung unsur-unsur seperti halnya yang terdapat dalam puisi yaitu: baris, rima dan irama. Struktur di sini dalam pengertian bahwa *indang* merupakan susunan unsur yang bersistem antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Pendekatan struktural terhadap karya adalah mencoba membaca dan memahami karya sebaik mungkin karena strukturalisme dapat paling tuntas dilaksanakan bila yang dianalisis adalah teks yang merupakan keseluruhan, yang unsur-unsur atau bagian-bagiannya saling erat berjalanan (Pradopo, 2000: 127).

(Pradopo, 2000: 118) mengemukakan bahwa analisis struktur karya sastra (sajak) adalah analisis yang mencoba melihat unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik, saling menentukan. Ini sejalan yang di kemukakan oleh (Teeuw, 1984: 135), analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, sedetil dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalanan semua analisis dan aspek karya sastra yang semata-mata menghasilkan makna menyeluruh. (Ratna, 2004: 51) mengemukakan bahwa unsur pokok yang terkandung dalam puisi adalah gaya bahasa. Gaya

bahasalah yang kemudian menghasilkan bermacam-macam unsur, seperti klimaks, repetisi, hiperbola, paralelisme, perbandingan dan lain sebagainya.

Analisis struktur teks *indang* di Kenagarian Cupak ini akan dilihat unsur-unsur yang terdapat di dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak tersebut yakni:

1. Bentuk Teks

Bentuk teks dalam *indang* di Kenagarian Cupak berbentuk puisi. Menurut pengertian lama, puisi merupakan karangan yang terikat-ikat oleh: baris, kata dalam tiap baris, rima, dan irama (Pradopo, 2000:309-310).

2. Diksi

Pradopo (2000: 54) mengemukakan bahwa diksi adalah pemilihan kata. Barfield mengemukakan (dalam Pradopo, 2000: 56) bahwa, bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis. Kadang-kadang untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, walaupun sajaknya telah disiarkan. Hal ini juga ditemukan dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak. Sejalan dengan yang di kemukakan oleh (Keraf, 2007: 24) bahwa, diksi atau pilihan kata dipergunakan untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan, serta mencangkup bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya bahasa yang paling baik digunakan dalam suatu situasi, sehingga berkarakter dan memiliki nilai artistik yang tinggi.

3. Gaya Bahasa

Gaya bahasa dikenal dengan *style*. Kata *style* diturunkan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin dan akhirnya *style* lalu berubah menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 2007: 112). Gaya bahasa merupakan cara penggunaan bahasa khusus untuk mendapatkan efek tertentu. Dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak terdapat beberapa gaya bahasa yaitu:

a. Paralelisme (Persejajaran)

Slametmuljana (dalam Pradopo, 2000: 48), mengemukakan bahwa *paralelisme* (persejajaran) adalah mengulang isi kalimat yang maksud tujuannya serupa. Kalimat berikut hanya dalam satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahuluinya (Pradopo, 2000: 97).

b. Bahasa Kiasan

Untuk mendapatkan unsur kepuhitan sebuah sajak dapat digunakan bahasa kiasan, sehingga menyebabkan sajak menjadi perhatian pembaca atau pendengar. Dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak ini akan dilihat gaya bahasa kiasan, yaitu:

1. Perbandingan (Simile) atau perumpamaan adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata perbandingan seperti: *bagai*, *sebagai*, *bak*, *seperti*, *semisal*, *seumpama*, *laksana*, *sepantun* dan kata-kata perbandingan yang lain (Pradopo, 2000: 62).

2. Metafora, yaitu bahasa kiasan yang membandingkan sesuatu sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2000: 66). Bahasa kiasan ini tidak mempergunakan kata-kata *pembanding*, *seperti*, *bagai*, *laksana*, *bak*, *se*, dan lain sebagainya.

4. Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang dan juga merupakan unsur yang dominan yang memberi arti kepada kepada seluruh cerita (Awwali, 2004: 21). Dalam menganalisis struktur teks akan dibahas berdasarkan teori yang ada. Akhirnya, dapat diperoleh kesimpulan tentang unsur-unsur apa saja yang ada dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak tersebut. Dalam pembacaan teks *indang* di Kenagarian Cupak, seolah-olah Tukang Dikia telah terlatih dan sudah mahir dalam menyampaikan dendangan maupun ungkapan-ungkapan setiap kali mereka tampil.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Menurut (Suriasumantri, 1996: 330), metode adalah prosedur atau cara yang ditempuh dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur. Penelitian tentang *indang* di Kenagarian Cupak ini menggunakan dua metode kerja yaitu studi pustaka dan lapangan. Studi pustaka digunakan untuk melihat dan mencari referensi tentang tulisan dan bahan yang berhubungan

dengan *indang* di Kenagarian Cupak ini, sehingga data yang didapat bisa digunakan untuk bahan awal. Data-data yang didapat berasal dari skripsi, makalah, buku-buku, surat kabar, internet dan lainnya.

Penelitian lapangan dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk mendapatkan kejelasan dan gambaran yang benar dari suatu objek sebagaimana adanya.

Penelitian ini dilakukan di rumah salah seorang informan sekaligus ketua grup *indang* tersebut yang berkompeten dalam hal ini. Langkah kerja yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi mengamati tempat penelitian, pemilihan responden dan hal-hal yang bersangkutan dengan objek.

2. Wawancara

Untuk mendapatkan data di lapangan dilakukan beberapa wawancara dengan informan yang berkaitan dengan objek yang diteliti guna mendapatkan data yang benar dan aktual. Data tersebut didapat dari bapak Musnar ketua group *indang* Ria Taruna itu sendiri.

3. Pencatatan

Pencatatan dilakukan setelah mewawancarai nara sumber untuk mencatat teks *indang* tersebut. Penulis hanya mencatat isi dari naskah yang didapat dari nara sumber tersebut.

4. Pengolahan data

Data yang didapat dalam penelitian lapangan kemudian diolah dengan cara:

- a. Data wawancara dan pencatatan yang berupa teks tertulis dari buku catatan, kemudian dipindahkan ke dalam komputer.
- b. Data berupa teks kemudian ditranskripsikan ke bahasa Indonesia.

Tahap pengolahan data dilakukan dengan cara mendeskripsikan unsur-unsur yang terdapat dalam teks *indang* Kenagarian Cupak ini, kemudian dianalisis berdasarkan teori struktural.



1.7 Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi, dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan terdiri dari: 1) Latar Belakang, 2) Batasan Masalah, 3) Tujuan Penelitian, 4) Tinjauan Pustaka, 5) Landasan Teori, 6) Metode dan Teknik Penelitian, 7) Sistematika Penulisan.
- BAB II : Deskripsi Wilayah dan Gambaran umum tentang *indang* di Kenagarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.
- BAB III : Struktur teks *indang* di Kenagarian Cupak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok.
- BAB IV : Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II
DESKRIPSI WILAYAH DAN GAMBARAN UMUM
INDANG KENAGARIAN CUPAK

2.1 Deskripsi Wilayah

2.1.1 Batas-Batas Wilayah Kenagarian Cupak

Nagari Cupak terdiri dari *Tumpuek-tumpuek* yang dianggap oleh orang-orang tua dulu sebagai tempat pertama kali para pendatang berkumpul secara bersama. Setelah berkumpul mereka baru menandai batas-batas tebang kayu dalam membuka lahan ini disebut dengan *taratak*, kata *taratak* berasal dari kata *ditatak*(ditandai). Pada lahan yang telah *ditatak* (ditandai) itu mereka membangun pondok untuk tempat berteduh atau tinggal. Kemudian datang lagi kelompok lain dengan maksud yang sama yaitu untuk membuka peladangan.

Setelah beberapa *taratak* terbuka dengan pondok-pondok atau rumah-rumah kecil, maka berdirilah *dusun* di tempat tersebut. Dari beberapa *taratak* yang lain berdiri pula *dusun* sehingga menjadi beberapa *dusun*. Setelah penduduk *dusun* tersebut menjadi ramai, maka berdirilah *koto*. *Koto* adalah sebuah tempat yang sudah mulai banyak penduduknya, tetapi belum ada sistim pemerintahannya. Seiring waktu, *koto* tersebut menjadi tempat bertemu antar penduduk, tempat berbincang-bincang dan perundingan.

Dari berbagai perbincangan dan perundingan beberapa anggota *dusun* tersebut maka bersepakatlah mereka untuk membuat suatu nagari. Dan Nagari tersebut dilingkari sembilan *guguek*. *Guguek* adalah sebuah bukit kecil yang tidak terlalu tinggi seperti gunung (Sumber : Kantor Wali Nagari Cupak).

Sebelum berdirinya Nagari Cupak terdapat Batumpuek Tigo, Bataratak Ampek dan Guguek Sambilan yaitu :

Batumpuek Tigo (Tempat pertama kali pendatang berkumpul) :

- Tumpuek Mudiek (atas)
- Tumpuek Tengah (Tengah)
- Tumpuek Sungai Rotan

Bataratak Ampek (tempat yang sudah ditandai):

- Taratak Padang Dama
- Taratak Pasa Usang/Guguek Jaik
- Taratak Sawah Taluek
- Taratak Tengah Padang

Guguek Nan Sambilan (bukit yang melingkari Nagari):

- Guguek Bayue
- Guguek Cegak
- Guguek Landuek
- Guguek Niue
- Guguek Malintang
- Guguek Rantau
- Guguek Cino
- Guguek Karamuntieng
- Guguek Jaik

Kenagarian Cupak secara konsep tradisional merupakan sebuah wilayah yang termasuk ke dalam wilayah Kubuang Tigo Baleh, tepatnya di Kabupaten Solok. Yang termasuk Kubuang Tigo Baleh yaitu: Solok, Selayo, Guguek, Koto Anau, Cupak, Gantuang Ciri, Kinari, Muaro Paneh, Gauang, Panyakalan, Sirukam, Supayang dan Sariak Alahan Tigo. Kenagarian Cupak ini mempunyai luas wilayah $\pm 358,50$ m², yang terletak pada ketinggian 600 m dari permukaan

laut. Dengan Curah hujan di daerah ini rata-rata 2.570 mm, dengan keadaan suhu rata-rata 29 C. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut :

- Sebelah Utara : berbatasan dengan Kenagarian Koto Baru
- Sebelah Barat : berbatasan dengan Kenagarian Gantung Ciri
- Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kenagarian Talang
- Sebelah Timur : berbatasan dengan Kenagarian Muara Panas



Peta Wilayah Kenagarian Cupak

Sumber : Kantor Wali Nagari Cupak

Daerah ini sangat strategis, karena didukung oleh infrastruktur jalan dan transportasi umum yang menghubungkan ke semua daerah di sekitarnya. Selain itu, juga tidak terlalu jauh dari pusat kota, hanya ± 10 km dari pasar Solok.

2.1.2 Kemasyarakatannya

Kehidupan masyarakat Kenagarian Cupak relatif masih memperlihatkan pola kehidupan alam pedesaan. Sebagian besar masyarakatnya masih bekerja di sektor pertanian. Dengan kondisi demikian, memberikan peluang pada kesenian tradisional dan permainan rakyat tetap hidup dan bertahan, seperti *randai*, *saluang*, *layang-layang*, *lukah gilo*, *indang* dan lain sebagainya.

Sistem kekerabatan masyarakat Cupak ini sama dengan sistem kekerabatan di Minangkabau yaitu menurut garis keturunan ibunya. Ayah adalah orang di luar suku ibu. Di Nagari Cupak terdiri dari beberapa suku-suku yaitu:

1. SUKU SIKUMBANG :

- a. Sikumbang Gadang
- b. Sikumbang Parak Laweh
- c. Sikumbang Aue Baduri.

2. SUKU MALAYU :

- a. Malayu Mudiak
- b. Malayu Tengah
- c. Malayu Balai Sigalabuak.

3. SUKU JAMBAK :

- a. Jambak Kuti Anyie nan Barampek
- b. Jambak Paga Cancang Sambilan Niniek
- c. Jambak nan Batujuah
- d. Jambak Patapang
- e. Jambak Malalo.

4. SUKU PILIANG :

- a. Piliang Mudiak (Balai Mansiang)
- b. Piliang Ilie
- c. Piliang Sungai Rotan.

5. SUKU CANIAGO :

- a. Caniago Kasiek
- b. Caniago Solok.

2.2 Sejarah Indang di Minangkabau

Kehadiran *indang* di Minangkabau tidak akan bisa dilepaskan dengan perkembangan agama Islam, karena kesenian *indang* pada mulanya dipandang masyarakat sebagai salah satu realisasi dari sistem pendidikan tradisional dalam rangka pengembangan ajaran agama Islam.

Kesenian *indang* awalnya, dibawa oleh ulama-ulama Islam dari Aceh ke Pariaman, kemudian mengalami akulturasi dengan kebudayaan Minangkabau (Ediwar, 1999: 68). Dari perkembangannya itulah *indang* ini menyebar ke daerah-daerah yang ada di Minangkabau seperti Payakumbuh, Pariaman dan Solok.

Di Solok *indang* juga terpecah pula ke daerah-daerah yang ada di Solok seperti Gantung Ciri, Muara Panas dan seterusnya ke Cupak ini.

2.3 Sejarah Indang di Kenagarian Cupak

Menurut Katik Gadang yaitu kakak dari bapak Musnar mengatakan bahwa sejarah berdirinya *indang* di Kenagarian Cupak ini berawal dari beberapa anak muda yang sedang menari beriang riang sambil memegang sebuah tempurung kelapa yang dipukul-pukulnya dengan melenggok-lenggokkan badan, tangan dan

kaki. Dari sanalah timbul semangat mereka untuk membuat sebuah tari yang dinamakan dengan tari *indang* dan memberikan nama grup dengan sebutan Ria Taruna (wawancara pada tanggal 17-11-2010)

Asal kata Ria Taruna ini terbagi menjadi dua yakni 'Ria' dan 'Taruna', Ria berarti beriang-riang atau bersenang-senang dan taruna berarti anak muda. Jadi Ria Taruna itu adalah beberapa anak muda yang sedang menari beriang-riang dan bersenang-senang dengan memegang sebuah tempurung kelapa di tangan mereka. Dari itulah berawal *indang* di Kenagarian Cupak ini.

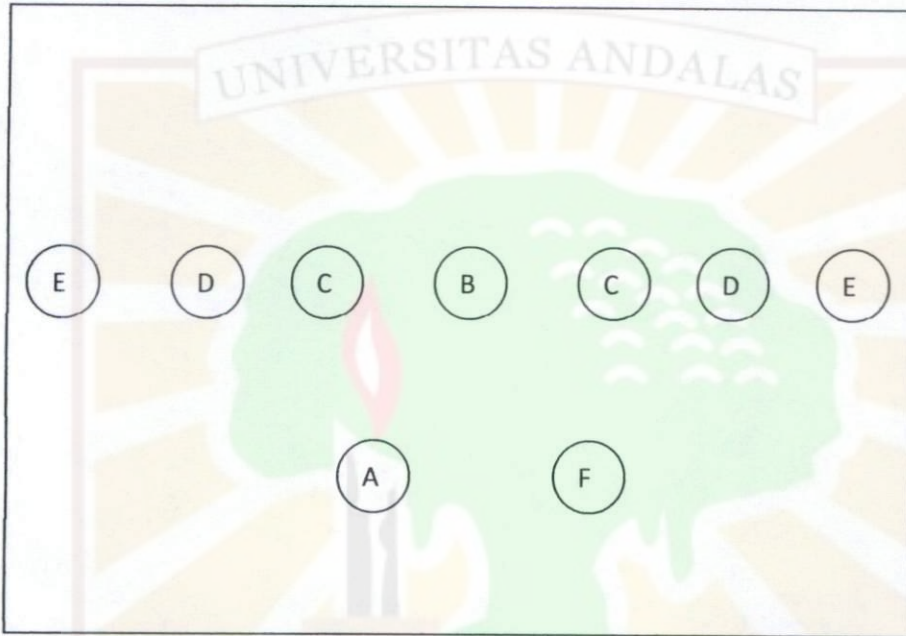
2.4 Gambaran Umum Indang di Kenagarian Cupak

Pertunjukan *indang* di Kenagarian Cupak diadakan pada waktu keramaian nagari, perkawinan, pengangkatan pengulu, alek nagari dan malam dana. *Indang* ini biasanya diadakan di lapangan terbuka pada malam hari. Pertunjukan tersebut semata-mata bersifat hiburan rakyat dan dipertunjukkan bila diperlukan.

Pertunjukan *indang* di Kenagarian Cupak sangat berbeda dengan *indang* yang berada di daerah lain, baik dari segi gerakan maupun teks yang disampaikan. Gerakannya berupa gerakan silat dan teksnya berisi tentang asal usul Minangkabau, asal usul daerah Solok serta mengandung nilai-nilai, pola tingkah laku, etika, yang ada di dalam teks tersebut.

Pertunjukan dilakukan oleh delapan orang dengan posisi tujuh orang yang berderet dan satu orang lagi di belakangnya. Ketujuh pemain yang duduk berderet ini disebut dengan anak *indang*, sedangkan satu orang lagi yang duduk di belakang anak *indang* disebut dengan *tukang dikia* (Tukang Dendang).

Anak *indang* secara umum bertugas sebagai penari dan penyanyi. Dalam setiap penyajian, mereka semua membawa rebana kecil yang disebut dengan *rapa'i*. Sketsa tempat duduk setiap anak *indang* tersebut adalah:



Keterangan:

A = tukang dikia

B = tukang aliah

C = tukang apik terdiri (kanan dan kiri)

D = tukang paga terdiri (kanan dan kiri)

E = tukang kalang terdiri (kanan dan kiri)

F = tuo indang

Dari keterangan di atas, terdapat pembagian tugas tiap-tiap anak *indang* tersebut yaitu:

1. Tukang Dikia

Tukang Dikia adalah orang yang dituakan dalam permainan *indang* ini, dan berfungsi sebagai penyanyi dan mengatur irama lagu. Tukang Dikia ini berada di belakang tukang aliah. Tukang Dikia adalah tingkat tertinggi dalam struktur permainan *indang*. Dialah yang membuka permainan *indang* dengan nyanyian (dendangan), kemudian diikuti oleh Tukang Apik beserta seluruh anak *indang*.

2. Tukang Aliah

Tukang aliah biasanya disebut dengan tukang karang, karena dia adalah pembantu utama tukang dikia. Selain itu, juga bertugas menentukan pola gua rapa'i, gerak dan mengalihkan lagu yang satu ke lagu yang lainnya. Tukang aliah ini posisi duduknya paling tengah dari susunan anak *indang* yang berderet.

3. Tukang Apik

Tukang apik terdiri dari dua orang yang mengapit kedudukan tukang aliah. Satu orang di antaranya bertugas meninkah atau memberi variasi bunyi rapa'i yang di gua tukang aliah, sedangkan satu orang lagi dengan pola gua yang berbeda dengan tukang apik pertama.

5. Tukang Pangga

Tukang Paga adalah orang yang duduk di sebelah Tukang Apik. Dia berfungsi sebagai pembantu Tukang Apik dan jumlahnya juga dua orang samping kiri dan kanan.

5. Tukang Kalang

Tukang Kalang adalah tingkatan yang paling rendah dalam permainan *indang*. Dalam posisi barisannya, tukang kalang ini berada paling ujung sekali di samping tukang paga dan hanya bersifat pengikut. Tukang kalang lini terdiri dari dua orang samping kanan dan kiri..

6. Tuo Indang

Tuo indang adalah orang yang bertugas untuk menjaga keselamatan anak indang. Posisi duduknya di samping kanan tukang dikia.

Pertunjukan *indang* di Kenagarian Cupak ditampilkan dalam acara yaitu:

1. Pesta Perkawinan

Pada acara pesta perkawinan *indang* di Kenagarian Cupak berfungsi sebagai sarana hiburan, yaitu untuk menghibur para tamu-tamu undangan, kedua mempelai dan tuan rumah dari pesta tersebut. Selain dari gerak yang menarik, seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pada saat sekarang syair *indang* sudah mengalami perubahan. Syair yang disajikan dalam acara pesta perkawinan tersebut berupa sindiran dan sanjungan yang ditujukan kepada tamu, kedua mempelai dan kepada tuan rumah.

2. Acara Pemuda

Dalam acara pemuda, *indang* di Kenagarian Cupak berfungsi sebagai hiburan bagi penonton. Di samping untuk hiburan *indang* di Kenagarian Cupak juga sekaligus sebagai sarana tontonan yang mengasyikkan sehingga dapat menghibur diri mereka.

3. Acara Alek Nagari

Dalam acara alek nagari tersebut menampilkan berbagai macam kesenian tradisi dari tiap-tiap daerah yang ada di Kabupaten Solok seperti *randai*, *saluang*, *pencak silat*, dan *indang*. Dalam acara alek nagari ini bertujuan untuk menghimpun dana untuk pembangunan sebuah Kampung. Adapun fungsi dari *Indang* dalam acara alek nagari ini adalah untuk hiburan sekaligus untuk mencari pergaulan atau persahabatan antar satu grup *indang* dengan grup *indang* lainnya.

4. Acara Pengangkatan Penghulu

Di dalam acara pengangkatan penghulu *indang* di Kenagarian Cupak berfungsi hanya sebagai pelengkap saja, yaitu sebagai hiburan semata. Selain itu fungsi *indang* di Kenagarian Cupak tersebut sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Karena eksistensi sebuah kesenian tradisi sangat ditentukan oleh masyarakat pendukungnya. Jika kesenian tradisi tersebut masih berfungsi dalam sebuah masyarakat maka eksistensinya juga akan terjaga dengan baik. Oleh sebab itu fungsi sebuah kesenian, termasuk *indang* di Kenagarian Cupak tidaklah terlepas dari peran serta masyarakat tempat *indang* itu tumbuh dan berkembang. Dari penjelasan di atas semuanya berfungsi sebagai hiburan.

Pertunjukan *indang* di Kenagarian Cupak haruslah memakai pakaian adat yang sopan. Setiap anak *indang* memakai celana galembong dan baju gunting cino kemudian destar (deta). Warna baju anak *indang* tersebut berbeda-beda pula, tukang dikia berwarna hitam, tukang aliah berwarna kuning, tukang apik samping kiri dan kanan sama-sama berwarna hijau, tukang pangga samping kiri dan kanan berwarna merah dan terakhir tukang kalang samping kiri dan kanan sama-sama berwarna biru.

Di dalam pertunjukan *indang* di Kenagarian Cupak ini ada yang disebut dengan *darak*. *Darak* adalah bunyi irama ripa'i anak *indang* sebagai tanda pertukaran irama atau lagu dan gerak oleh anak *indang* yang dipimpin oleh tukang apik. Alat musik yang dipakai dalam *indang* ini adalah ripa'i yaitu sebuah rebana kecil yang dipegang masing-masing anak *indang*.

Di dalam *indang* Kenagarian Cupak ini, ada beberapa macam pola pukul:

- a. Gua jalan yaitu pola pukul yang bunyinya tidak berhenti-henti.
- b. Gua dasia yaitu pola pukul yang bunyinya mendesir-desir.
- c. Gua kereta api mandaki yaitu pola pukul yang bunyinya semakin lama semakin meningkat atau meninggi
- d. Gua sembilan yaitu pola pukul yang bunyinya sembilan kali / cara pukulnya sembilan kali.

Dalam pertunjukan, *indang* dibuka oleh *Tukang Dikia* dan diakhiri juga oleh *Tukang Dikia* dengan cara. Kalau seandainya *Tukang Dikia* sudah menyanyikan sebuah lagu tentang permintaan maaf atau penutup, maka *indang*

akan segera selesai. Jadi, *Tukang Dikia* memang harus ahli dan lincah dalam berdendang.



BAB III
ANALISIS STRUKTUR TEKS *INDANG*
KENAGARIAN CUPAK

3.1 Bentuk Teks

Teks *indang* di Kenagarian Cupak berbentuk pantun, lebih tepatnya digolongkan pada puisi lama. Menurut pengertian lama, pantun merupakan karangan yang terikat-ikat oleh: baris, kata dalam tiap baris, rima dan irama (Pradopo, 2000:309-310).

Di dalam pantun, keindahan yang menonjol ditimbulkan oleh bunyi. Bunyi di dalam pantun diperoleh dari persajakan. Persajakan itu adalah persamaan bunyi yang terdapat di akhir kata, di akhir baris dan di akhir bait. Antara satu baris dengan baris lain dalam pantun terdapat persamaan bunyi yang disebut bersajak. Persajakan yang terlihat adalah bersajak ab ab. Artinya, ada bunyi berselang di dalam baris-barisnya (Zulkarnaini, 1996: 82).

Dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak terdapat pantun yang bersajak ab ab yaitu dalam teks *Nan Dek Ayam* bait 1 baris 1-4:

Nan dek ayam tolonglah baa
Untuang manateh talua itiak
Kok sampai lai kadunia
Indak kahilang jaso baiak

(Oleh ayam tolonglah juga
Untung menetas telur itik
Seandainya sampai ke dunia
Tidak akan hilang jasa baik)

Pantun di atas terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama ada bunyi "a" di akhirnya, pada akhir baris ketiga juga hadir bunyi "a". Akhir baris

kedua terdapat bunyi "ak", pada akhir baris keempat juga ada bunyi "ak". Dengan demikian, baris pertama bersajak sama dengan baris ketiga dan baris kedua bersajak sama dengan baris keempat. Oleh karena itu, pantun di atas disebut dengan bersajak ab ab.

Dalam teks *Nan Dek Ayam* bait 2 baris 1-4

*Barangkai aie susu bundo
Lah laweh sayok timba baliak
Itiak baranang katalago
Ayam alah tingga di ateh kasiak*

(Berangkai air susu ibu
Sudah lebar sayap timbal balik
Itik berenang ke telaga
Ayam sudah tinggal di atas pasir)

Pantun di atas terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama ada bunyi "o" di akhirnya, pada akhir baris ketiga juga hadir bunyi "o". Akhir baris kedua terdapat bunyi "ak", pada akhir baris keempat juga ada bunyi "ak". Dengan demikian, baris pertama bersajak sama dengan baris ketiga dan baris kedua bersajak sama dengan baris keempat. Oleh karena itu, pantun di atas disebut dengan bersajak ab ab.

Secara keseluruhan teks *indang* di Kenagarian Cupak ini rima / sajaknya tidak beraturan terdiri dari empat baris dalam satu bait dan tiga baris dalam satu bait. Teks yang empat bait ini, hanya baris kedua dan keempat saja yang bersajak sama dan baris pertama dengan baris yang ketiga tidak beraturan atau tidak bersajak sama. Sebaliknya, teks yang tiga bait ini, hanya baris pertama dengan

baris ketiga yang bersajak sama dan pada baris kedua tidak bersajak sama dengan baris pertama dan ketiga.

Teks yang empat bait yang baris kedua dan baris keempatnya bersajak sama yaitu dalam teks *Den Inok Den Manuangkan*:

*Kalau diinok dimanuangkan
Jatuh ka dalam aie mato
Sayok senteang tabang nak tinggi
Sadang miskin dunie nak sato*

(Kalau diinap direnungkan
Jatuh ke dalam air mata
Sayap senteng terbang mau tinggi
Sedang miskin dunia mau ikut)

Teks di atas terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama ada bunyi "n" di akhirnya, pada akhir baris ketiga hadir bunyi "i". Akhir baris kedua terdapat bunyi "o", pada akhir baris keempat juga ada bunyi "o". Dengan demikian, baris pertama dengan baris ketiga tidak beraturan atau tidak bersajak sama, dan baris kedua dengan baris keempat bersajak sama atau beraturan. Oleh karena itu, teks yang empat bait ini tidak beraturan, karena tiap barisnya hanya baris kedua dengan baris keempat saja yang bersajak sama.

Ini juga terdapat dalam teks *kiasan* yaitu:

*Kaba curito kami danga
Pepatah dari urang tuo-tuo
Caliak rantiang kamancucuak
Ingek dahan kamanimpo*

(Kabar cerita kami dengar
Pepatah dari orang tua-tua
Lihat ranting yang akan menusuk
Ingat dahan yang akan menimpa)

Teks ini juga seperti teks di atas yaitu terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama ada bunyi "a" di akhirnya, pada akhir baris ketiga hadir bunyi "ak". Akhir baris kedua terdapat bunyi "o", pada akhir baris keempat juga ada bunyi "o". Dengan demikian, baris pertama dengan baris ketiga tidak beraturan atau tidak bersajak sama, dan baris kedua dengan baris keempat bersajak sama atau beraturan. Oleh karena itu, teks yang empat bait ini tidak beraturan, karena tiap barisnya hanya baris kedua dengan baris keempat saja yang bersajak sama.

Dalam teks *Minantu Jago Tinggi Hari*:

*Minantu jago tinggi hari
Ati mintuo alah agak bosan
Bundo marantak turun janjang
Kato ka kuciangnyo ampehkan*

(Menantu bangun tinggi hari
Hati mertua sudah agak bosan
Bunda merantak turun janjang
Kata ke kucing dia hempaskan)

Teks ini juga seperti teks di atas yaitu terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama ada bunyi "i" di akhirnya, pada akhir baris ketiga hadir bunyi "ang". Akhir baris kedua terdapat bunyi "an", pada akhir baris keempat juga ada bunyi "an". Dengan demikian, baris pertama dengan baris ketiga tidak beraturan atau tidak bersajak sama, dan baris kedua dengan baris keempat bersajak sama atau beraturan. Oleh karena itu, teks yang empat bait ini tidak beraturan, karena tiap barisnya hanya baris kedua dengan baris keempat saja yang bersajak sama.

Juga terdapat dalam teks *Sejarah Minangkabau*:

*Luak pasisie jo limo puluah
Itulah luak nan barantau
Nan barantau luak pasisie*

Samo mancinto minangkabau

(Luhak pesisir dengan lima puluh
Itulah luhak yang berantau
Yang berantau luhak pesisir
Sama mencintai minangkabau)

Teks ini juga seperti teks di atas yaitu terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama ada bunyi "ah" di akhirnya, pada akhir baris ketiga hadir bunyi "e". Akhir baris kedua terdapat bunyi "au", pada akhir baris keempat juga ada bunyi "au". Dengan demikian, baris pertama dengan baris ketiga tidak beraturan atau tidak bersajak sama, dan baris kedua dengan baris keempat bersajak sama atau beraturan. Oleh karena itu, teks yang empat bait ini tidak beraturan, karena tiap barisnya hanya baris kedua dengan baris keempat saja yang bersajak sama.

*Jikok jauh cinto mancinto
Jikok ampiang silau-manyilau
Mamagang karih ganjo erah
Arek nan indak baambalau*

(Jika jauh cinta menyinta
Jika hampir silau menyilau
Memegang keris **ganjo erah**
Erat yang tidak **baambalau**)

Ini juga seperti teks di atas yaitu terdiri dari empat baris dalam satu bait. Baris pertama ada bunyi "o" di akhirnya, pada akhir baris ketiga hadir bunyi "ah". Akhir baris kedua terdapat bunyi "au", pada akhir baris keempat juga ada bunyi "au". Dengan demikian, baris pertama dengan baris ketiga tidak beraturan atau tidak bersajak sama, dan baris kedua dengan baris keempat bersajak sama atau beraturan. Oleh karena itu, teks yang empat bait ini tidak beraturan, karena tiap barisnya hanya baris kedua dengan baris keempat saja yang bersajak sama.

Teks yang barisnya terdiri dari tiga baris dalam satu bait terdapat dalam teks *Nan Dek Ayam* yaitu hanya baris pertama dengan baris ketiga yang bersajak sama, berbeda dengan yang empat baris dalam satu bait hanya baris kedua dengan ketiga yang bersajak sama. Contoh barisnya tiga dalam satu bait yaitu:

*Tutuah sajo di Baringin
Kinilah kami baru tau
Kasih kaanak urang lain*

(**tutuah** (tebang) saja di Beringin
Sekaranglah kami baru tahu
Kasih keanak orang lain)

Pada baris pertama terdapat bunyi "in" di akhirnya, pada akhir baris ketiga juga hadir bunyi "in", dan baris kedua terdapat bunyi "u". Dengan demikian, baris pertama bersajak sama dengan baris ketiga dan baris kedua tidak ada bersajak sama dengan baris pertama dan ketiga.

Teks yang tiga baris dalam satu bait juga terdapat dalam teks *Den Inok Den Manuangkan* yaitu:

*Ibarek kain jo panumbok
Mintak gading ka kulindam
Nak samo luluah jo nan elok*

(Ibarat kain dengan penambalnya
Minta gading **ka kulindam**
Biar sama luluh dengan yang baik)

Pada baris pertama terdapat bunyi "ok" di akhirnya, pada akhir baris ketiga juga hadir bunyi "ok", dan baris kedua terdapat bunyi "m". Dengan demikian, baris pertama bersajak sama dengan baris ketiga dan baris kedua tidak ada bersajak sama dengan baris pertama dan ketiga.

*Putuih banang uleh jo suto
Nak dek bulan baoklah hilang
Nak jan badan bak nangko juo*

(Putus benang sambung dengan *suto*
Oleh bulan bawalah hilang
Jangan badan seperti ini juga)

Pada baris pertama terdapat bunyi "o" di akhirnya, pada akhir baris ketiga juga hadir bunyi "o", dan baris kedua terdapat bunyi "ang". Dengan demikian, baris pertama bersajak sama dengan baris ketiga dan baris kedua tidak ada bersajak sama dengan baris pertama dan ketiga.

Juga terdapat dalam teks *Kiasan* yaitu:

*Usah bagadang hati sajo
Dipandang enteang kayu lapuak
Nan biso banyak di dalamnya*

(Usah bersenang hati saja
Dipandang enteng kayu lapuk
bisa (racun) banyak di dalamnya)

Pada baris pertama terdapat bunyi "o" di akhirnya, pada akhir baris ketiga juga hadir bunyi "o", dan baris kedua terdapat bunyi "ak". Dengan demikian, baris pertama bersajak sama dengan baris ketiga dan baris kedua tidak ada bersajak sama dengan baris pertama dan ketiga.

Di dalam teks *Minantu Jago Tinggi Hari* bait 2 baris 1-3 juga terdapat teks tiga baris yaitu:

*Bamanuang juonyo di pintu
Kucianglah nyato tak bautak
Mungkin mananti tangkai sapu*

(Bermenung juga dia di pintu
Kucing sudah nyata tidak berotak)

Mungkin menanti tangkai sapu)

Pada baris pertama terdapat bunyi "u" di akhirnya, pada akhir baris ketiga juga hadir bunyi "u", dan baris kedua terdapat bunyi "ak". Dengan demikian, baris pertama bersajak sama dengan baris ketiga dan baris kedua tidak ada bersajak sama dengan baris pertama dan ketiga.

3.2 Diksi

Pradopo mengemukakan bahwa diksi adalah pemilihan kata. Barfield mengemukakan dalam Pradopo bahwa, bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis (Pradopo, 2000: 54). Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitas serta supaya selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka penyair memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya Altenbernd (dalam Pradopo, 2000: 54)). Kadang-kadang untuk ketepatan pemilihan kata sering kali penyair menggantikan kata yang dipergunakan berkali-kali, walaupun sajaknya telah disiarkan. Hal yang serupa juga ditemukan dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak.

Contoh dalam teks *Pasambahan* bait 4 baris 4-5 yaitu:

Nan elok samo kito pakai
Nan buruak samo kito tulak

(Yang baik sama kita pakai
yang jelek sama kita tolak)

Dalam teks *Penutup* bait 4 baris 3-4:

Nan elok samo kito pakai

Nan dak ditampek samo kito tulak

(Yang baik sama kita pakai
yang jelek sama kita hindarkan)

Tukang dikia menggunakan kata *buruak* pada teks *pasambahan* bait 4 baris 4-5 *nan buruak samo kito tulak*. Pada bagian *penutup* bait 4 baris 3-4 kata tersebut kemudian diganti oleh *tukang dikia* dengan kata *dak ditampek*. Menurut *Tukang Dikia* kata *buruak* kurang tepat dipakai ketika permintaan maaf (seandainya ada kesalahan yang diperbuat) karena katanya terlalu kasar. Jadi, *tukang dikia* mengganti kata *buruak* dengan kata *dak ditampek*, karena kata *dak ditampek* lebih halus dan tidak kasar.

Pemilihan kata (diksi) dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak ini diwarnai oleh ragam bahasa. Ragam bahasa yang dipakai oleh *tukang dikia* adalah ragam petinggi adat yaitu bahasa yang didominasi pemakaian perumpamaan dan pengandaian. Setiap *tukang dikia* berusaha untuk menjelaskan atau menyampaikan teks *indang* nya dengan cara berkias, berumpama, dan beribarat untuk menjelaskan setiap permasalahannya (wawancara dengan *Tukang Dikia*). Jika tidak demikian, maka *tukang dikia* dianggap tidak ahli *badandang* (menyampaikan sesuatu dengan cara bernyanyi). Hal ini terlihat untuk menyatakan seorang menantu yang banggunya siang hari terdapat dalam teks *indang minantu jago tinggi hari* bait 2 baris 1-3

Minantu jago tinggi hari
Ati mintuo alah agak bosan
Bundo marantak turun janjang
kato ka kuciangnyo ampehkan

Bamanuang juonyo dipintu
Kuciang lah nyato tak bautak

Mungkin mananti tangkai sapu

(Menantu bangun tinggi hari
Hati mertua sudah agak bosan
Bunda menghentak turun jenjang
Kata ke kucing dia hempaskan
Kata ke kucing dia hempaskan)

(Bermenung juga dia dipintu
kucing sudah jelas tidak punya otak
mungkin menanti tangkai sapu)

Kata *nyo* dengan kata *kuciang* merupakan pilihan kata untuk menggantikan kata “orang”, dan untuk menyampaikan maksud dan tujuan”. *Tukang dikia* tidak langsung menyampaikan sesuatu hal secara terang-terangan. Hal ini sudah jelas tidak sesuai dengan budaya masyarakat Minangkabau yang mana untuk menyampaikan maksud, ide atau gagasan selalu dengan kiasan-kiasan, perumpamaan atau sindiran. Pemakaian kata *kuciang* ditujukan kepada seorang menantu yang setiap hari hanya duduk bermenung-menung saja, pemalas dan tidak mau bekerja.

Contoh diksi yang lain misalnya dalam teks *indang minantu jago tinggi*

hari bait 1 baris 1-4:

*Minantu jago tinggi hari
Ati mintuo alah gak bosan
Bundo marantak turun janjang
Kato ka kuciang nyo ampehkan*

(Menantu bangun tengah hari
hati mertua sudah agak bosan
Bunda menghentak turun tangga
kata ke kucing dia lepaskan)

Pada teks *indang* di atas kata *kuciang* merupakan konotasi dari kata 'orang'. Kata 'orang' tidak digunakan oleh *tukang dikia* dan diganti dengan kata *kuciang*.

Pada teks *Nan Dek Ayam* bait 1 bari 1-4:

Nan dek ayam tolonglah baa
Untuang manateh talua itiek
kok sampai lai ka dunia
Indak kahilang jaso baiak

(Oleh ayam tolonglah *baa*
Untung menetas telur itik
Jika sampai lahir ke dunia
Tidak akan hilang jasa baik)

Pada baris pertama yaitu *Nan dek ayam tolonglah baa* merupakan pilihan kata untuk menggantikan kata "orang" yang bermakna bahwa jasa kepada seorang Ibu, yang telah bersusah payah melahirkan.

3.3 Gaya bahasa

Slamet Muljana dalam Pradopo mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang dapat menimbulkan reaksi tertentu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca (Pradopo, 2000: 93). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat.

Dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak ini terdapat gaya bahasa, di mana *tukang dikia* harus memikirkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh kepada pendengar. Itulah sebabnya *tukang dikia* dituntut untuk berusaha menciptakan larik-larik yang serasi sehingga indah untuk didengar. Oleh karena itu, larik-larik dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak ini yang diucapkan oleh

tukang dikia tidak bisa ditemukan dalam dialek sehari-hari. Ini dapat dilihat dari

kutipan teks *Den Inok Den Manuangkan* di bawah ini:

*Kalau diinok dimanuangkan
Jatuh ka dalam aie mato
Sayok senteang tabang nak tinggi
Sadang miskin dunie nak sato*

*Ibarek kain jo panumbok
Mintak gadiang ka kulindam
Nak samo lulueh jo nan elok*

*Putuih banang uleh jo suto
Nak dek bulan baoklah hilang
Nak jan badan bak nangko juo*

*Kadibilang-bilang di atok
Kadicurai rundiang jo papah
Kadang manjadi buah ratok*

(Kalau diinap direnungkan
jatuh ke dalam air mata
sayap senteng terbang ingin tinggi
sedang miskin dunia ingin ikut)

(Ibarat kain dengan penambalnya
minta gading **kakulindam**
biar sama luluh dengan yang baik)

(Putus benang sambung dengan **suto**
Oleh bulan bawalah hilang
Nak jan badan seperti ini juga)

(Kadibilang-bilang **diatok**
kadicurai runding dengan **papah**
kadang menjadi buah ratap)

Di dalam teks tersebut terdapat kata "*sayok senteang*", "*ka kulindam*", "*suto*", dan "*di atok*" ini tidak ditemukan dalam bahasa sehari-hari. Kata *sayok senteang* diibaratkan kepada seseorang yang berangan-angan tinggi. Dasar adat Minangkabau tidaklah nyata kelihatannya, tersembunyi dalam rangkaian *pepatah*,

petitih, pituah, gurindam dan mamangan, yang membutuhkan kekuatan rasa dan perasaan serta pikiran, pada umumnya peraturan di dalam adat diucapkan melalui kiasan dan perumpamaan.

Bentuk gaya bahasa dalam teks *indang* ini diantaranya, *paralelisme, bahasa kiasan*, dan diksi juga termasuk ke dalam gaya bahasa. Sejalan dengan yang di kemukakan oleh Keraf bahwa, gaya bahasa dikenal dengan *style* yang penekanannya mempergunakan kata-kata secara indah (Keraf, 1991: 12). Untuk menemukan kata-kata yang indah tentunya dapat dilakukan dengan memilih kata-kata (diksi) yang indah dan kaya makna. Kata-kata yang indah itu ternyata mempunyai makna konotasi atau kata-kata yang berfigura (figuratif/majas).

Masyarakat Minangkabau mengenal falsafah hidup *alam takambang jadi guru* yang merupakan konsep yang dapat terlihat dalam cara mereka bertutur kata yang selalu mengibaratkan segala sesuatu kepada alam, dan akan dijadikan contoh untuk menjelaskan tingkah laku manusia, seperti yang ditemukan dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak dibawah ini:

*Usah bagadang hati sajo
Dipandang enteang kayu lapuk
Nan biso banyak didalamnyo*

(Jangan terlalu senang hati juga
Dipandang enteng kayu lapuk
Bisa (racun) banyak di dalamnya)

Di dalam teks tersebut terdapat kata *kayu*, *kayu* berasal dari alam.jadi, *kayu lapuak* itu diibaratkan pada orang lain. Kalau digabungkan dengan baris pertama dan baris ketiga maksudnya yaitu: ketika seseorang yang sedang bersenang hati, janganlah terlalu senang, ingatlah orang lain yang akan

tersinggung karena orang lain itu belum tentu ramah atau penyabar, bisa saja orang itu akan menyakiti kita.

*Bunyinyo kok alun dipaham
Ingek bamain di tapi pasie
Kok buayo lalok tajagoan*

(Bunyinya kalau belum dipaham
Ingat bermain di tepi pasir
Nanti buaya tidur terbangunkan)

Di dalam teks tersebut terdapat kata *buayo*, buayo dalam bahasa Indonesianya adalah buaya, buaya adalah seekor binatang dan binatang itu juga berasal dari alam. Kata *buayo* diibaratkan juga kepada orang. Kalau digabungkan dengan baris pertama dan kedua maksudnya yaitu ketika kita pergi ke daerah lain, kita belum tahu sifat-sifat orang yang ada di daerah tersebut. Jangan menganggap orang lain itu seperti kita, mana tahu orang lain itu bisa saja mengganggu dan memusuhi kita.

3.3.1 Paralelisme

Paralelisme adalah kalimat yang hanya dalam satu atau dua kata berlainan dari kalimat yang mendahuluinya (Pradopo, 2000: 97). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Keraf bahwa paralelisme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama (Keraf, 2000:126). Contoh paralelisme dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak adalah:

*Nan baiak samo kito pakai
Nan indak ditampek samo kito tulak*

(Yang baik sama kita pakai
yang tidak di tempat sama kita hindarkan)

Dari contoh di atas, terdapat makna dan strukturnya berulang. Salah satu larik sudah dapat menerangkan maksud yang ingin disampaikan. Kata *baiak* mencapai kesejajaran dan menduduki fungsi yang sama, yang dalam bahasa Indonesia lebih tepat diartikan dengan kata "baik", begitu juga dengan kata *indak di tampek* juga menduduki fungsi yang sama yaitu sama-sama baik.

Dari larik di atas makna sudah sampai jika dibaca satu bait saja, tapi lebih menguatkan akan makna yang terkandung di dalamnya, dan juga untuk selalu menarik perhatian pendengar agar tetap fokus pada topik atau isi dari persoalan yang sedang dibahas.

Dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak tersebut di atas, dapat ditemukan beberapa yang memperlihatkan adanya kata berlawanan namun strukturnya sama.

Contoh:

Dalam teks *Pasambahan* bait 4 baris 1-2:

Ka suok jalan ka Cupak
Ka kida jalan ka Balai

(Ke kanan jalan ke cupak
Ke kiri jalan ke Pasar)

Berdasarkan contoh di atas yang mencapai kesejajaran dan menduduki fungsi yang sama adalah kata "ka" dan "ka", dalam bahasa Indonesia berarti 'ke' dan 'ke', dan struktur kalimat serta fungsi larik pertama dengan larik kedua adalah sama. Apabila kalimat larik pertama dibacakan sebenarnya makna harfiahnya sudah sampai, tapi dalam teks *indang* ini antara larik pertama dengan larik kedua

adalah satu kesatuan yang mana jika dipisahkan maka akan mengurangi nilai estetis dari teks *indang* itu sendiri. Sedangkan yang memperlihatkan adanya pemakaian yang bertentangan atau oposisi adalah kata *suok* (kanan) dengan kata *kida* (kiri).

Paralelisme memberikan kesan yang estetis, walaupun terkesan teks itu tidak efektif karena berulang-ulang dan maknanya sama. Namun dari segi lainnya, apabila dalam larik pertama maksud yang disampaikan belum dipahami oleh khalayak, maka pada larik berikutnya mungkin mampu untuk memahaminya.

3.3.2 Bahasa Kiasan

Teks *indang* di Kenagarian Cupak menggunakan gaya bahasa kiasan. Semua yang dibicarakan atau disampaikan dalam teks *indang* Cupak ini selalu menggunakan bahasa kias.

Kebiasaan berkias bagi orang Minangkabau bukan hanya dalam teks *indang* ini saja, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menyatakan sesuatu mereka tidak menyatakannya secara langsung. Bagi orang Minangkabau berkias merupakan cara yang halus untuk berkata-kata. Dengan menggunakan bahasa kias, menuntut orang Minangkabau harus bisa menafsirkan makna dari kiasan itu, dan juga mampu untuk berkias. Menurut Unnarto (2008: 33) menyatakan bahwa orang yang tidak tahu dengan kiasan adalah orang yang malang sebagai masyarakat Minangkabau.

Dalam masyarakat Minangkabau berkias dipakai oleh setiap kelompok masyarakat. Kiasan juga diucapkan dalam berbagai hal bahkan semua tema, baik

yang bertema emosional sekalipun. Seseorang di Minangkabau akan tampak tinggi budinya dalam masyarakat apabila ia mampu berkias dan mampu menafsirkan makna kiasan itu.

Pada teks *indang* di Kenagarian Cupak akan ditemui gaya bahasa kiasan, seperti perbandingan (*simile*), metafora.

3.3.2.1 Perbandingan (*simile*)

Perbandingan atau *simile* menurut (Pradopo, 2000: 62) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se*, dan kata-kata pembanding yang lain. Tapi dalam bahasa Minangkabau lebih cenderung menggunakan kata-kata: *ibarek, cando, bak, umpamo, sarupo, jo*, dan lainnya.

Dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak ini ditemukan *simile* yaitu terdapat dalam teks *Den Inok Den Manuangkan* sebagai berikut:

Pada bait 2 baris 1

*Kalau diinok dimanuangkan
Jatuh kadalām aie mato
Sayok senteang tabang nak tinggi
Sadang miskin dunie nak sato*

***Ibarek kain jo panumbok
Mintak gadiang ka kulindam
Nak samo luluah jo nan elok***

(Kalau diinap direnungkan
Jatuh ke dalam air mata
Sayap senteng terbang hendak tinggi
Sedang miskin dunia hendak disertai)

(Ibarat kain dengan tambalnya
Minta gading kekulindam
Biar sama luluh dengan yang baik)

Ibarek kain jo panumbok dikiaskan kepada orang yang sangat tinggi angan-angannya yang tidak mungkin dia meraihnya. Di dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak ini, *kain* diibaratkan pada 'orang' dan *panumbok* diibaratkan pada sebuah 'angan-angan'. Jadi, antara orang dengan angan-angan itu sangat saling mempengaruhi, karena setiap orang pasti mempunyai angan-angan.

3.3.2.2 Metafora

Metafora, yaitu bahasa kiasan yang membandingkan sesuatu sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Pradopo, 2000: 66). Bahasa kiasan ini tidak mempergunakan kata-kata pembanding, seperti, *bagai*, *laksana*, *bak*, *se*, dan lain sebagainya. Berikut adalah contoh *metafora* yang muncul dari teks *indang* di Kenagarian Cupak dalam teks *Minantu Jago Tinggi* Hari bait 1-2 :

Minantu jago tinggi hari
Ati mintuo alah agak bosan
Bundo marantak turun janjang
kato ka kuciangnyo ampehkan

(Menantu bangun tinggi hari
Hati mertua sudah agak bosan
Bunda merantak turun janjang
Kata ke kucing dia hempaskan)

Bamanuang juonyo dipintu
Kucianglah nyato tak bautak
Mungkin mananti tangkai sapu

(Bermenung juga dia dipintu
Kucing sudah nyata tidak berotak)

Mungkin menanti tangkai sapu)

Kuciang dipersamakan dengan manusia dalam teks ini seorang menantu. Sedangkan *tak bautak* dipersamakan dengan perilaku atau tingkah laku manusia. Kucing sudah tahu tidak mempunyai otak (akal pikiran), hanya seenaknya saja tanpa memikirkan orang lain yang akan teraniaya.

Dalam kiasan di atas, menganalogikan seorang menantu yang kerjanya hanya duduk-duduk saja dan tidak mau bekerja, sangat pemalas tanpa memikirkan istri dan anak-anaknya yang akan sengsara. Dia hanya tahu dengan makan saja dan tidur saja, padahal dia adalah seorang kepala keluarga yang seharusnya menafkahi istri dan anak-anaknya malahan tidak tahu diri.

3.4 Amanat

Amanat adalah suatu ajaran moral atau pesan yang disampaikan oleh pengarang dan juga merupakan unsur yang dominan yang memberi arti kepada kepada seluruh cerita (Awwali, 2004: 21).

Pada dasarnya teks *indang* di Kenagarian Cupak ini mengandung amanat yaitu: bagaimana tata cara bertingkah laku, cara berbicara dan lain sebagainya itu ada aturannya, karena adat Minangkabau sangat menjunjung tinggi nilai-nilai, norma-norma, etika, tingkah laku, pola pikir, tata cara berbahasa dan berbicara. Masyarakat Minangkabau berkomunikasi atau berbicara dengan cara tidak langsung tetapi dengan kiasan agar kata tersebut tidak terdengar kasar. Contoh orang Minangkabau berbicara dengan kiasan agar kata tersebut terdengar halus, yaitu terdapat dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak:

(1) *Minantu jago tinggi hari
Ati mintuo alah agak bosan
Bundo marantak turun janjang
kato ka kucingnyo ampehkan*

(menantu bangun tinggi hari
Hati mertua sudah agak bosan
Bunda merantak turun jenjang
Kata ke kucing dia hempaskan)

*Bamanuang juonyo dipintu
Kucianglah nyato tak bautak
Mungkin mananti tangkai sapu*

(bermenung juga dia di pintu
Kucing sudah nyata tidak berotak
Mungkin menanti tangkai sapu)

Kedua, menjunjung tinggi prinsip kebersamaan dan saling mencintai daerah asalnya yaitu Minangkabau. Prinsip ini dapat ditemukan dalam teks *indang* di Kenagarian Cupak yaitu:

*Luak pasisie jo Limo Pulauah
Itulah luak nan barantau
Nan barantau luak Pasisie
Samo mancinto Minangkabau*

(luhak pesisir dengan lima puluh
Itulah luhak yang berantau
Yang berantau luhak pesisir
Sama mencintai minangkabau)

*Jikok jauh cinto mancinto
Jikok ampiang silau-manyilau*

(Jika jauh cinta menyinta
jika hampir silau menyilau)

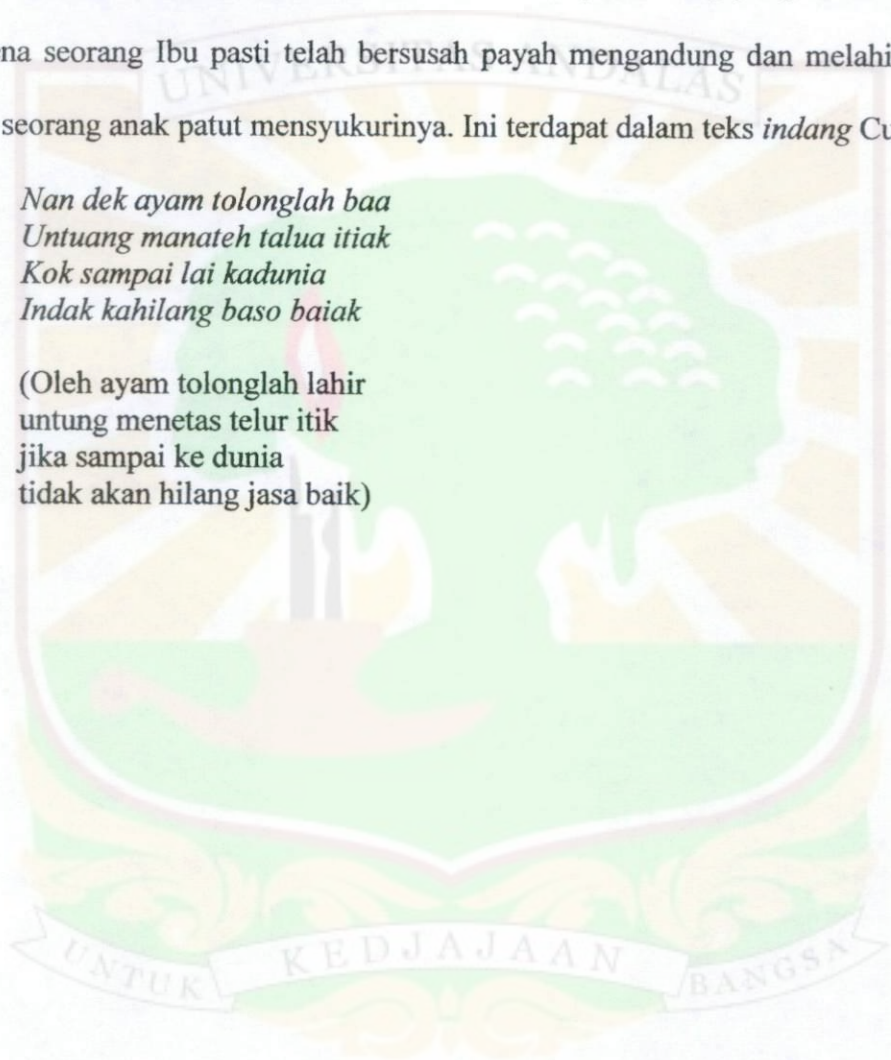
Merupakan kewajiban moral bagi setiap masyarakat Minangkabau saling memperhatikan satu sama yang lainnya, yang sehat untuk melihat dan memberi

obat untuk yang sakit, dan kalau meninggal harus dijenguk bersama-sama, yang juga menjadi aturan di dalam agama Islam sebagai manusia yang bersaudara.

Ketiga, seorang anak sangat menjunjung tinggi rasa bersyukur dan berterima kasih kepada Allah AWT, terutama kepada orang yang melahirkannya, karena seorang Ibu pasti telah bersusah payah mengandung dan melahirkannya, jadi seorang anak patut mensyukurinya. Ini terdapat dalam teks *indang* Cupak :

*Nan dek ayam tolonglah baa
Untuang manateh talua itiak
Kok sampai lai kadunia
Indak kahilang baso baiak*

(Oleh ayam tolonglah lahir
untung menetas telur itik
jika sampai ke dunia
tidak akan hilang jasa baik)



BAB IV

SIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Teks *indang* Kenagarian Cupak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok merupakan salah satu teks kesenian *indang* yang menceritakan persoalan adat dan sejarah Minangkabau tidak membahas persoalan agama seperti di daerah lain. Pertunjukan *indang* di Kenagarian Cupak ini terdiri dari anak *indang* yaitu, *tukang dikia*, *tukang aliah*, *tukang pangga*, *tukang kalang*, *tuo indang* dan diadakan dalam acara pesta perkawinan, acara pemuda, acara alek nagari dan pengangkatan penghulu. Alat musik yang digunakan yaitu rebana (*rapa'i*) dan terdapat empat pola pukul. Dengan cara kerja analisis struktur teks, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Teks *indang* di Kenagarian Cupak ini ada yang berbentuk pantun dan ada rima / sajaknya tidak beraturan. Tiap bait-baitnya terdiri dari empat baris dalam satu bait dan tiga baris dalam satu bait.
2. Teks *indang* di Kenagarian Cupak membahas tentang persoalan adat meliputi: pola tingkah laku, etika, tata krama dan juga mengenai sejarah Minangkabau.
3. Teks *indang* di Kenagarian Cupak dibangun oleh unsur-unsur seperti: diksi dan gaya bahasa. Gaya bahasa meliputi: paralelisme dan bahasa kiasan. Bahasa kiasan meliputi: perbandingan (Simile), metafora.

4.2 Saran

Tidak tertutup kemungkinan sastra lisan *indang* ini akan hilang jika tidak terus dilestarikan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa aktifitas *berindang* ini hanya buang-buang waktu saja, ditambah lagi dengan kurang berminatnya para generasi muda untuk belajar kesenian *indang* yang menurut mereka adalah hal yang rumit. Fakta di lapangan didapatkan bahwa sampai saat ini hanya 3 orang *tukang dikia* saja yang ahli di Kenagarian Cupak. Jika hal demikian berlanjut terus, maka tidak tertutup kemungkinan hal di atas akan terwujud.

Penulis yakin masih banyak kekurangan dan masih banyak yang belum dibahas atau dianalisis terhadap sastra lisan ini secara khusus dan terhadap sastra lisan lainnya yang ada di Minangkabau pada umumnya. Penulis berharap penelitian ini tidak terputus sampai di sini. Mudah-mudahan penelitian dengan analisis lain dengan objek yang sama akan mengikuti penelitian ini. Dengan begitu sastra lisan dapat dipahami dan dihayati dengan baik serta dapat pula mendokumentasikannya sebagai warisan budaya.

Selanjutnya penulis berharap agar hasil dari penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi diri penulis dan bagi kita semua. Kritik dan saran yang positif untuk kemajuan penelitian ini sangat diharapkan dari kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Adriyetti. Zuriati, dan Khairil Anwar, 2006. *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*. Padang: Andalas University.
- Amir, Adriyetti. 1955. *Interaksi diantara Khalayak Selama Pertunjukan Sastra Lisan*. Malaysia: Universitas kebangsaan Malaysia.
- Awwali, Muchlis dan Hasanadi, 2004. "Pengantar Kajian Kesusastraan", diktat. Jurusan Sastra Daerah FSUA. Padang.
- Azwar. 2007. "Indang Nyaris Terbenam" dalam <http://kiasanmelayu.com>. Diakses pada tanggal 11 September 2010
- Danandjaja, James. 1984. *Folklore Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press
- Ediwar, 1999. "Perjalanan Kesenian Indang dari Surau ke Seni Pertunjukan Rakyat Minangkabau di Padang Pariaman. Tesis". Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM".
- Hulda. 1993. "Tari Indang Duduak dan Tari Indang Tagak". Studi penyajian. . Laporan Penelitian. Padang Panjang
- Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Navis, A.A.1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Pustaka Grafitipers
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Ratna, Kutha Nyoman. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suriasumantri, Jujun. 1996. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Sawanismar. 2002. "Struktur dan Tari Indang di Pariangan Padang Panjang". Studi penyajian. Laporan Penelitian. Padang Panjang.
- Saydam, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minangkabau*. Sumatera Barat: Gunatama

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya

Unnarto, Rito. 2008. "Pasambahan Kematian Di Jorong Gurun". Skripsi Sarjana. Padang: FSUA

Yudhie. 2010. "Indang Nyaris Terbenam" dalam <http://Yudhie-router.com/2010/05>. Diakses pada tanggal 11 September 2010.

Zulkarnaini, 1996. *Budaya Alam Minangkabau*. Bukittinggi. Usaha Ikhlas.



LAMPIRAN

TEKS INDANG KENAGARIAN CUPAK

PASAMBAHAN

- (1) *Dengan wasalam kami mintak
Rila jo maaf dari kami
Rila jo maaf dari kami
Indak taratok katabilang
Sambah jo simpuah manjalani
Sambah jo simpuah manjalani*
- (2) *Sambah jo simpuah manjalani
Pado panonton rang nan banyak
Pado panonton rang nan banyak
Kok ado salah jo silihnyo
Ampun kapado niniak mamak
Ampun kapado niniak mamak*
- (3) *Ampun kapado niniak mamak
Walau pemimpin d Nagari
Walau pemimpin di Nagari
Hati baiak kutiko elok
Pambuang karek dalam hati
Pambuang karek dalam hati*
- (4) *Ka suok jalan ka Cupak
Ka kida jalan ka Balai
Indang nak buliah kami bukak
Nan elok samo kito pakai
Nan buruak samo kito tulak
Nan buruak samo kito tulak*

RADEK BUNGO (NAN DEK AYAM)

- (1) *Nan dek ayam tolonglah baa
Untuang manateh talua itiak
Kok sampai lai kadunia
Indak kahilang baso baiak
Indak kahilang baso baiak*

(2) *Barangkai aie susu bundo
Lah laweh sayok timba baliak
Itiak baranang katalago
Ayam alah tingga diateh kasiak
Ayam alah tingga diateh kasiak*

(3) *Tutuah sajo di baringin
Kinilah kami baru tau
Kasih kaanak urang lain
Kasih kaanak urang lain*

DEN INOK DEN MANUANGKAN

(1) *Kalau diinok dimanuangkan
Jatuh kadalam aie mato
Sayok senteang tabang nak tinggi
Sadang miskin dunie nak sato
Sadang miskin dunie nak sato*

(2) *Ibarek kain jo panumbok
Mintak gadiang ka kulindam
Nak samo luluah jo nan elok
Nak samo luluah jo nan elok*

(3) *Putuih banang uleh jo suto
Nak dek bulan baoklah hilang
Nak jan badan bak nangko juo
Nak jan badan bak nangko juo*

(4) *Kadibilang-bilang diatok
Kadicurai rundiang jo papah
Kadang manjadi buah ratok
Kadang manjadi buah ratok*

KIASAN

(1) *Kaba curito kami danga
Pepatah dari urang tuo-tuo
Caliak rantiang kamancucuak
Ingek dahan kamanimpo
Ingek dahan kamanimpo*

(2) *Itu kiasan kadunsanak
Jikok kaki dilangkahkan*

*Caliak daulu kadipijak
Caliak daulu kadipijak*

- (3) *Usah bagadang hati sajo
Dipandang enteang kayu lapuak
Nan biso banyak didalamnyo
Nan biso banyak didalamnyo*
- (4) *Bunyinyo kok alun dipaham
Ingek bamain ditapi pasie
Kok buayo lalok tajagoan
Kok buayo lalok tajagoan*

MINANTU JAGO TINGGI HARI

- (1) *Minantu jago tinggi hari
Ati mintuo alah agak bosan
Bundo marantak turun janjang
kato ka kuciangnyo ampehkan
Kato ka kuciangnyo ampehkan*
- (2) *Bamanuang juonyo di pintu
Kucianglah nyato tak bautak
Mungkin mananti tangkai sapu
Mungkin mananti tangkai sapu*
- (3) *Nasip mintuo sadang bak kini
Raso dingalau puncak kubu
Minyak abih samba tak lamak
Dek anak pakak minantu bisu
Dek anak pakak minantu bisu*
- (4) *Aduah rumik sagalo bedo
Lutuik ngilu sikulah sakik
Dek ulah minantu nan cilako
Dek ulah minantu nan cilako*

SEJARAH ASO SOLOK DUO SALAYO

- (1) *Aso Solok duo Salayo
Koto-koto ditangah Kubuang
Saok laweh tamasuak juo
Panyakalan limo jo Gauang*

Panyakalan limo jo Gauang

- (2) *Limo jo Gauang Panyakalan
Nan Kinari jo Muaro paneh
Bukik Sundi jo Bukik Tandang
Koto Anau kampuangnyo laweh
Koto Anau kampuangnyo laweh*
- (3) *Koto Anau kampuangnyo laweh
Asa Cupak suri tagantuang
Suri tarangkik tabuang niro
Suri tuladan di nan kanduang
Suri tuladan di nan kanduang*
- (4) *Jikok Guguak jo Koto Anau
Kampuangnyo jauah ado mambateh
Balain Cupak Gantuang Ciri
Jokok senteang uleh mauleh
Jokok senteang uleh mauleh*

SEJARAH MINANGKABAU

- (1) *Tinggi sumarak Gunuang Marapi
Bana kokoh duduak tagaknyo
Kapasak kunci tanah Minang
Pusek darek luak nan tigo
Pusek darek luak nan tigo*
- (2) *Luak Pasisie jo Limo Puluah
Itulah luak nan barantau
Nan barantau luak Pasisie
Samo mancinto Minangkabau
Samo mancinto Minangkabau*
- (3) *Jikok jauah cinto mancinto
Jikok ampiang silau-manyilau
Mamagang karih ganjo erah
Arek nan indak baambalau
Arek nan indak baambalau*
- (4) *Lah kajaleh dek nan banyak
Mangkuto di alam minang
Dibulai jinggo talataknyo
Dibulai jinggo talataknyo*

PANUTUIK

- (1) *Lah bakicau candonyo murai
Taraso dingin ambun pagi
Bakukuak ayam manjagokan
Nan gadih anyuik dalam mimpi
Nan gadih anyuik dalam mimpi*
- (2) *Imbau nan sayuk-sayuk sampai
Tasintak gadih dari lalok
Nyo semba anduak nan tarampai
Nyo semba anduak nan tarampai*
- (3) *Turun maetong anak tanggo
Bagaluik cimpauang ditapian
Mimpilah tingga jo mungkalainyo
Mimpilah tingga jo mungkalainyo*
- (4) *Tarang mananti abih kalam
Rambuik tagerai pulang mandi
Nan baiak samo kito pakai
Nan indak ditampek samo kito tulak
Nak rabab sajo manyampaikan
Nak rabab sajo manyampaikan*

(Dengan wassalam kami minta
Rila dengan maaf dari kami
Rila dengan maaf dari kami
Tidak taratok katabilang
Sambah dengan simpuh menjalani
Sambah dengan simpuh menjalani)

(Sambah dengan simpuh menjalani
Pada penonton orang yang banyak
Pada penonton orang yang banyak
Kalau ada salah dengan silihnya
Ampun kepada ninik mamak
Ampun kepada ninik mamak)

(Ampun kepada ninik mamak
Walau pemimpin di Nagari
Walau pemimpin di Nagari
Hati baik ketika elok
Pembuang kerat dalam hati
Pembuang kerat dalam hati)

(Kekanan jalan ke Cupak
Kakiri jalan ke Balai
Indang supaya boleh kami buka
Yang baik sama kita pakai
Yang buruk sama kita tolak
Yang buruk sama kita tolak)

(Nan dek ayam tolonglah juga
Biar menetas telur itik
Seandainya sampai juga kedunia
Tidak akan hilang baso baik
Tidak akan hilang baso baik)

(Berangkai air susu ibu
Sudah lebar sayap timbal balik
Itik berenang ketelaga
Ayam sudah tinggal diatas pasir
Ayam sudah tinggal diatas pasir)

(Tebang saja diberingin
Sekaranglah kami baru tahu
Kasih keanak orang lain
Kasih keanak orang lain)

(Kalau diinap direnungkan
Jatuh kedalam air mata
Sayap kurang terbang mau tinggi
Sedang miskin dunia mau ikut
Sedang miskin dunia mau ikut)

(ibarat kain dengan tambalnya
Minta gading ke kulindam
Biar sama luluh dengan yang baik
Biar sama luluh dengan yang baik)

(Putus benang sambung dengan suto
Nak dek bulan bawalah hilang
Agar supaya badan tidak seperti ini juga
Agar supaya badan tidak seperti ini juga)

(Kadibilang-bilang diatap
Kadicurai runding dengan papah
Kadang menjadi buah ratap
Kadang menjadi buah ratap)

(Kabar cerita kami dengar

Pepatah dari orang tua-tua
Lihat ranting yang akan menusuk
Ingat dahan yang akan menimpa
Ingat dahan yang akan menimpa)

(Itu kiasan kedunsanak
Jika kaki dilangkahkan
Lihat dahulu yang akan diinjak
Lihat dahulu yang akan diinjak)

(Usah bersenang hati saja
Dipandang enteng kayu lapuk
Yang bisa banyak didalamnya
Yang bisa banyak didalamnya)

(Bunyinya kalau belum dipahami
Ingat bermain ditepi pasir
Nanti buaya tidur terbangunkan
Nanti buaya tidur terbangunkan)

(menantu bangun tinggi hari
Hati mertua sudah agak bosan
Bunda merantak turun jenjang
Kata ke kucing dia hempaskan
Kata ke kucing dia hempaskan)

(Bermenung juga dia di pintu
Kucing sudah nyata tidak berotak
Mungkin menanti tangkai sapu
Mungkin menanti tangkai sapu)

(Nasip mertua sedang seperti ini
Rasa dingalau puncak kubu
Minyak habis sambal tidak enak
Karena anak pekak menantu bisu
Karena anak pekak menantu bisu)

(Aduh rumit segala susah
Lutut ngilu siku sudah sakit
Karena ulah menantu yang celaka
Karena ulah menantu yang celaka)

(Asal solok dua selayo
Koto-koto ditengah kubung
Saok lawas termasuk juga
Panyakalan lima dengan gaung)

Panyakalan lima dengan gaung)

(Lima dengan Gaung Panyakalan
Yang Kinari dengan Muara panas
Bukit Sundi dengan Bukit Tandang
Koto Anau kampungnya luas
Koto anau kampungnya luas)

(Koto Anau kampungnya luas
Asal Cupak suri tergantung
Suri terangkit terbang niro
Suri tauladan di yang kandungan
Suri tauladan di yang kandungan)

(Jika Guguk dengan koto Anau
Kampungnya jauh ada yang membatas
Berbeda Cupak Gantung Ciri
Jika kurang sambung-menyambung
Jika kurang sambung menyambung)

(Tinggi sumarak Gunung Merapi
sangat kokoh duduk tegaknya
kapasak kunci tanah Minang
pusat darat luhak nan tigo
pusat darat luhak nan tigo)

(Luak Pesisir dengan Lima Puluh
Itulah luhak yang berantau
Yang berantau luhak Pesisir
Sama mencintai Minangkabau
Sama mencintai Minangkabau)

(Jika jauh cinta menyinta
Jika hampir silau menyilau
Memegang keris ganjo erah
Erat yang tidak baambalau
Erat yang tidak baambalau)

(Sudah diketahui oleh orang ramai
Mangkuto di alam minang
Dibulai jinggo terletaknya
Dibulai jingo terletaknya)

(Sudah berkicau candonyo murai
Terasa dingin embun pagi
Berkokok ayam membangunkan

Yang gadis hanyut dalam mimpi
Yang gadis hanyut dalam mimpi)

(Panggil yang sayup-sayup sampai
Terbangun gadis dari tidur
Disambarnya handuk yang terampai
Disambarnya handuk yang terampai)

(Turun menghitung anak tangga
Bergelut cimpang ditepian
Mimpi sudah tinggal dengan mungkalainya
Mimpi sudah tinggal dengan mungkalainya)

(Terang menunggu habis kelam
Rambut terurai pulang mandi
Yang baik sama kita pakai
Yang tidak ditempatnya sama kita tolak
Dengan rabab saja menyampaikan
Dengan rabab saja menyampaikan)

